

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN PENERIMAAN DIRI  
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**



Oleh :

**Rinjanendra Rizky Endriyani**

**Nita Trimulyaningsih**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DAN PENERIMAAN DIRI  
PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK AUTIS**



Dosen Pembimbing

(Nita Trimulyaningsih, S.Psi., M.Psi)

*The Relationship Between Gratitude and Self-Acceptance in Mothers Who Have Autistic Children*

Rinjanendra Rizky Endriyani  
Nita Trimulyaningsih

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between gratitude and self-acceptance in mothers who have children with autism. Hypothesis in this study is there is a relationship between gratitude and self-acceptance in mothers who have children with autism. Subjects in this study were mothers who have children with autism amounted to 50 people aged 30 to 50 years and domiciled in Magelang. This study uses two scales, namely modifying the scale of gratitude from the Ratna Azkia scale (2016) which refers to the aspect of the gratitude of Al-Jauziyah (1998) and the scale of self-acceptance prepared by researchers based on aspects of self-acceptance aspects expressed by Supratiknya (1995). Data analysis used in this research use product moment correlation technique from Spearman. The result of correlation analysis between gratitude and self-acceptance resulted correlation coefficient ( $r$ ) = 0.124 with  $p = 0.392$  ( $p < 0.05$ ). These results suggest that there is no significant positive correlation between gratitude and self-acceptance in mothers with autistic children. Therefore, it can be concluded that the hypothesis proposed in this study was rejected. Researchers also conducted additional analyzes based on demographic data, discussions on the findings will be discussed further.

*Keywords: gratitude, self-acceptance, mother who has autistic children*

## **PENGANTAR**

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek, bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik, biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan lingkungan. Orang dianggap sebagai objek bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Yuwono, 2009).

Yayasan *Autism Care* Indonesia menyatakan bahwa jumlah anak penyandang autis di Indonesia tahun 2010 adalah 53.200 anak (Mustain, 2010). Selain itu, RSUD dr. Soetomo Surabaya menunjukkan jumlah penderita autis meningkat setiap tahun. Pada tahun 2009 ada 92 pasien autisme ke RSUD dr. Soetomo dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 100 pasien dan 125 pasien pada tahun 2011 (Anna, 2012).

Berdasarkan data dari Badan Penelitian Statistik (BPS) sejak 2010 dengan perkiraan hingga 2016, terdapat sekira 140 ribu anak di bawah usia 17 tahun menyandang autisme. Hal ini pun diakui oleh Mohamad Nelwansyah, Direktur Eksekutif Rumah Autis. "Perkembangan autisme di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Kalau di awal 2000-an prevalensinya sekira 1:1000 kelahiran, penelitian pada 2008 menunjukkan peningkatan hingga 1,68:1000 kelahiran," tuturnya dalam diskusi di Rumah Autis, di Jatiasih, Bekasi, Kamis 2 April 2015 (<http://lifestyle.okezone.com/read/2015/04/02/481/1128312/autisme-di-indonesia-terus-meningkat>)

Penerimaan diri orangtua terutama ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak autisme dikemudian hari. Sikap ibu yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak (*resentment*) kemudian akan dimunculkan dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Marijani, 2003) bagaimanapun anak dengan gangguan autisme tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orangtua, saudara dan keluarganya (Safaria, 2005).

Kebersyukuran adalah perasaan ketakjuban dan apresiasi terhadap nikmat yang didapat walau nikmat yang dirasa hanya sedikit, dengan cara memperlihatkan pengaruh nikmat Ilahi pada diri seorang hamba. Caranya yaitu kalbunya memaknai dengan beriman kepada Allah, lisannya memuji dan menyanjung Allah, serta menggunakan anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah sebagai ungkapan terimakasih pada Allah SWT (Al-Munajjid, 2006)

Ibu yang memiliki anak autis harus mampu menerima keadaan yang sudah digariskan oleh Tuhan. Seburuk apapun kondisi anak yang dilahirkan itu adalah semua anugerah yang harus dijaga dan disayangi. Di sisi lain, dengan keadaan tersebut Ibu harus tetap bersyukur karena sudah diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk mengurus anak. Kebersyukuran dan penerimaan diri adalah sesuatu yang saling berhubungan. Ibu dengan tingkat kebersyukuran yang tinggi pasti akan memiliki penerimaan diri yang tinggi pula.

Penelitian Froh, Yurkewicz, dan Kashdan (2009) membuktikan bahwa rasa syukur memiliki hubungan yang kuat dengan penghargaan terhadap diri, pandangan hidup positif, dan inisiatif. Penelitian Wood, Joseph, dan Linley (2007) juga menemukan bahwa syukur berkorelasi positif dengan reinterpretasi positif, coping aktif, perencanaan hidup dan berkorelasi negatif dengan perilaku menyalahkan. Rasa syukur dapat meningkatkan perilaku prososial, merasa puas dengan pengalaman hidupnya, dan rasa syukur adalah prediktor kuat kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kebersyukuran dengan Penerimaan diri pada Ibu yang Memiliki Anak Autis”.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan 50 ibu yang memiliki anak autis di Magelang, beragama Islam, berusia antara 25-59 tahun.

### **B. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala untuk mendapatkan jenis data kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua buah skala, yaitu skala penerimaan diri dan kebersyukuran. Metode penyusunan skala penerimaan diri dan skala kebersyukuran menggunakan skala *likert*. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kedua skala tersebut.

## **1. Skala Penerimaan diri**

Skala penerimaan diri menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri yang diungkapkan oleh Supratiknya (1995) yaitu kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain, kesehatan psikologis, penerimaan terhadap orang lain.

## **2. Skala Kebersyukuran**

Skala Kebersyukuran dimodifikasi berdasarkan skala yang disusun oleh Rakhmandari (2016), mengacu pada aspek kebersyukuran yang dikemukakan oleh Al-Jauziyah (1998). yaitu mengetahui, menerima dan mengakui nikmat Allah, memuji Allah, tunduk kepada yang disyukuri dan mengamalkan nikmat.

Skala kebersyukuran yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 15 aitem yang terdiri dari 13 aitem *favourable* dan 2 aitem *unfavourable*.

## **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan penerimaan diri adalah menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*. Alat yang digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh adalah *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22 for Windows*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistik,

antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Pada uji hipotesis, hipotesis dinyatakan diterima apabila  $p < 0.05$ .

## HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment spearman*. Berikut adalah hasil uji asumsi dan hipotesis.

**Tabel 1. Uji Hipotesis**

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	Koefisien Signifikansi (p)	Ket.
Kebersyukuran Penerimaan Diri	0.124	0.015	0.392	Tidak Signifikan

Hasil analisis korelasi antara kebersyukuran dan penerimaan diri menghasilkan nilai koefisien korelasi  $(r) = 0.124$  dengan  $p = 0.392$  ( $p < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**.

**Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian**

Kategorisasi	Kebersyukuran		Penerimaan Diri	
	F	%	F	%
Sangat Rendah	5	10.0%	10	20.0%
Rendah	12	24.0%	8	16.0%
Sedang	9	18.0%	10	20.0%
Tinggi	13	26.0%	12	24.0%



Sangat Tinggi	11	22.0%	10	20.0%
---------------	----	-------	----	-------

Tabel di atas menunjukkan hasil presentase terbesar dari variabel kebersyukuran berada pada kategorisasi tinggi yaitu sebesar 26,0%. Sementara itu, presentase terbesar pada variabel penerimaan diri adalah 24,0% yang berarti berada pada kategori tinggi.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis. Subjek dalam penelitian ini sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan berdomisili di Magelang. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji korelasi dari *Spearman* didapatkan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0.124 dengan  $p = 0.392$  ( $p < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **ditolak**.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa penerimaan diri tidak hanya dipengaruhi oleh kebersyukuran. Penelitian yang dilakukan Ulina, dkk (2013) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang miskin. Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu responden yang kemudian menjelaskan bahwa awalnya responden tidak begitu dapat menerima kenyataan bahwa anaknya dilahirkan dengan memiliki kekurangan, namun dengan adanya dukungan dari suami, keluarga dan lingkungan sekitar maka responden mencoba bangkit dan menerima keadaan.

Namun, penerimaan tersebut tidak secara langsung muncul begitu saja, responden banyak melewati tahapan untuk kemudian dapat menerima keadaan anaknya. Hal tersebut dapat terjadi karena religiusitas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.

Deskripsi data penelitian menunjukkan hasil bahwa tingkat penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis yang berada dalam kategori sangat rendah berjumlah 10 subjek (20%), 8 subjek (16%) berada dalam kategori rendah, 10 subjek (20%) berada dalam kategori sedang, 12 subjek (24%) berada dalam kategori tinggi, dan 10 subjek (20%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi pada tabel di atas, disimpulkan bahwa tingkat penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis dengan presentase paling tinggi berada pada kategori tinggi (24%).

Data tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki anak autis di atas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam penelitian ini sudah mampu menerima keadaan hidupnya, termasuk keadaan anaknya. Penerimaan diri yang dirasakan dapat membantu ibu untuk menerima bagaimanapun keadaan anaknya serta dapat mengurangi pikiran-pikiran negatif yang menyebabkan stres dalam pengasuhan anak. Ibu yang memiliki anak autis diharapkan memiliki pikiran yang positif baik untuk diri sendiri maupun keadaan anaknya. Pikiran-pikiran positif menurut apabila dikembangkan dapat berdampak pada ketenangan jiwa yang dapat mengantarkan pada perasaan bahagia Al Munajjid (2006). Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki penerimaan diri yang

positif, dan jika ia memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak akan memiliki penerimaan atas dirinya (Burns, 1993).

Deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak autis yang berada dalam kategori sangat rendah berjumlah 5 subjek (10%), 12 subjek (24%) berada dalam kategori rendah, 9 subjek (18%) berada dalam kategori sedang, 13 subjek (26%) berada dalam kategori tinggi, dan 11 subjek (22%) berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan kategorisasi pada tabel di atas, disimpulkan bahwa tingkat kebersyukuran pada ibu yang memiliki anak autis dengan presentase paling tinggi berada pada kategori tinggi (26%).

Ibu yang memiliki anak autis yang dapat menerima nikmat akan menumbuhkan rasa menerima apapun yang sudah diberikan Allah SWT dan percaya bahwa apa yang telah diberikan adalah bagian yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Rela menerima takdir yang di gariskan Allah SWT akan membuat ibu yang memiliki anak autis merasa serba berkecukupan dan tidak pernah mengeluh bahkan membandingkan keadaan anaknya dengan anak oranglain.

Apabila penerimaan sebagai sikap positif telah tumbuh pada diri orang tua maka orang tua akan dapat membuat keputusan yang logis dan tidak emosional mengenai bagaimana seharusnya anak diasuh dan ditangani atau menempatkan anak dalam layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang sesuai hingga kemudian anak diterima hidup secara normal di lingkungannya, beserta segala hak dan kewajibanya. (Mahabbati, 2009).

Rela menerima pemberian Allah SWT apa adanya akan membawa ibu yang memiliki anak autis kepada rasa yang serba berkecukupan dan tidak pernah mengeluh bahkan membandingkan anaknya dengan anak oranglain. Bersyukur mampu menjauhkan perhatian dari perasaan tidak puas terhadap nikmat yang dimiliki serta tidak membandingkan nikmat tersebut dengan orang lain yang memiliki lebih banyak kebaikan atau nikmat (Emmons, 2007).

Secara keseluruhan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan, misalnya terkait dengan jumlah subjek penelitian. Pada penelitian ini terdapat 50 subjek penelitian. Selain itu data demografi yang kurang lengkap seperti jumlah penghasilan tidak dicantumkan dalam penelitian ini. Sebagian besar subjek penelitian tidak mencantumkan sejak umur berapa anak di diagnosa mengalami autis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis. Tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki anak autis tidak memberikan pengaruh utama untuk tingkat kebersyukuran ibu yang memiliki anak autis. Begitu juga dengan kebersyukuran tidak menjadi faktor utama dalam peningkatan penerimaan diri ibu yang memiliki anak autis.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

## 1. Bagi Ibu yang Memiliki Anak Autis

Bagi ibu yang memiliki anak autis diharapkan mampu menerima dan menyadari bahwa anak yang memiliki keterbatasan merupakan sebuah karunia dari Allah SWT. Proses penerimaan yang harus dilalui ibu yang memiliki anak autis memang tidaklah mudah. Oleh karena itu, diharapkan untuk ibu tidak terlalu larut dalam kesedihan sehingga lupa untuk bersyukur dan mendampingi serta memberikan perhatian penuh terhadap keadaan anaknya. Syukur merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dan diterapkan oleh ibu yang memiliki anak autis. Ketika seorang ibu tetap bersyukur dan menerima segala kondisi yang ada pada anaknya maka oleh Allah SWT akan selalu dilimpahkan nikmat yang lainnya.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan ingin mengkaji lebih jauh mengenai kebersyukuran dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autis diharapkan dapat memperhatikan dan menggali lebih dalam terkait faktor demografi seperti jenis kelamin, urutan kelahiran anak, penghasilan orangtua, serta pendidikan orangtua untuk memperbanyak temuan dalam penelitian. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan kelompok pembandingan yaitu ibu yang memiliki anak normal. Sehingga mendapat kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan kebersyukuran dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki dan tidak memiliki anak autis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini Mahabbati. (2009). *Penerimaan dan Kesiapan Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol 5. Halaman 79-85. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Yogyakarta.
- Al Munajjid. (2006). *Silsilah Amalan Hati. Ikhlas, Tawakkal, Optimis, Takut, Bersyukur, Ridho, Sabar, Intropeksi Diri, Tafakkur, Mahabbah, Taqwa, Wara*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Al-Jauziyah, I., Q. (1998). *Madarijus-salikin (Pendakian menuju Allah). Penjabaran kongkrit "iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in"*. Jakarta: Pustaka Kautsar.
- Anna, L.K. (2012). Logam berat dapat picu autisme. Kompas [on-line]. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2017 dari <http://health.kompas.com/read/2012/11/01/09055083/Logam.Berat.Dapat.Picu.Autisme>
- Burns, R.B. (1993). *Konsep diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta Arcan.
- Erika, K. (2015). Autisme di Inonesia Terus Meningkat. Okezone [On-Line]. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2017 dari <https://lifestyle.okezone.com/read/2015/04/02/481/1128312/autisme-di-indonesia-terus-meningkat>
- Froh, J. J., Yurkewicz, C., & Kashdan, T. B. (2009). *Gratitude and Subjective well-being in early Adolescence:Examining Gender Differencess*. Journal of Adolescence, 32,633-650.
- McCullough, M.E., Emmons, R.A., & Tsang, Jo-Ann. (2002). *The Grateful disposition: A conceptual and empirical topography*. Journal of Personality and Social Psychology, 82 (1), 112-127.
- Marijani, L. (2003). *Penerimaan orangtua secara ikhlas terhadap anak penyandang autis* <http://puterakembara.org/leny.htm> diunduh tanggal 7 November 2017

- Mustain. (2010). Jumlah anak autis. Autism Care Indonesia [on-line]. Diakses pada tanggal 26 Maret 2012 Dari [http://www.ychicenter.org/index.php?option=com\\_content&view=category&layout=blog&id=52&Item](http://www.ychicenter.org/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=52&Item)
- Rakhmandari, A. (2016). *Hubungan antara Kebersyukuran dengan Depresi pada Penderita Diabetes Melitus. Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orangtua.* Graha Ilmu Yogyakarta.
- Supraktiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi.* Yogyakarta: Kanisius.
- Ulina, dkk. (2013). *HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA MASYARAKAT MISKIN.* Vol. 5. Halaman 17-22. Jakarta. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autis : Kajian Teoritis dan Empirik.* Bandung: PT. Alfabeta.

## **IDENTITAS PENULIS**

Nama : Rinjanendra Rizky Endriyani

Alamat Kampus : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Program Studi Psikologi

Alamat Rumah : Perum. Kuantan Regency 2 blok D7 Kelurahan  
Bener, Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta

No.Hp : +628122696022

*E-mail* : [rinjanendrarizky05@gmail.com](mailto:rinjanendrarizky05@gmail.com)